



Volume 14 Nomor 11 Tahun 2025 Halaman 1752-1759
 ISSN: 2715-2723, DOI: <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i11.101233>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG *BULLYING* PADA REMAJA AWAL DI SMPN 63 SURABAYA MELALUI UPP SANG SURYA

Dasril Saputra, Noer Suci Endah Puspitaningrum

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Article Info

Article history:

Received: 2025-11-11

Revised: 2025-11-24

Accepted: 2025-12-1

Keywords:

Bullying
 Early Adolescents
 Effectiveness
 Psychoeducation

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of psychoeducation in increasing knowledge about *bullying* in early adolescents at SMPN 63 Surabaya through the Sang Surya Psychological Service Unit (UPP). The background of this study is based on the rampant cases of bullying among adolescents, which indicates that students still have a low understanding of the forms, impacts, and ways to prevent bullying. The study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design, where participants were given a pretest before the psychoeducational intervention and a posttest afterward to measure the increase in knowledge. The results showed a significant increase in students' knowledge about bullying after participating in the psychoeducational program, which included material on the types of bullying, psychological impacts, and prevention and handling strategies. Thus, psychoeducation implemented through the UPP Sang Surya has proven effective in increasing the knowledge and awareness of early adolescents about *bullying* in the school environment.

Copyright © 2025 Dasril Saputra, Noer Suci Endah Puspitaningrum

□ *Corresponding Author:*

Dasril Saputra

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kabupaten Gresik

Email: dasrilsaputra66@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, serta berhak belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Penyelenggaraan

pendidikan yang kondusif menjadi syarat penting untuk mendukung perkembangan akademik maupun psikologis peserta didik.

Selain itu Pendidikan adalah hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi menjadi solusi untuk memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan berkualitas, dengan menerima semua anak, termasuk yang memiliki disabilitas, dalam lingkungan yang sama. Konsep ini tidak hanya memfasilitasi hak belajar anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menanamkan nilai kerjasama, saling menghargai, dan pengembangan toleransi di antara semua peserta didik Heflin & Bullock (2004).

Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, terutama pada tahap remaja awal. Masa remaja awal (early adolescence), yakni usia 12–15 tahun, merupakan tahap perkembangan perpindahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan sosial yang signifikan. Hurlock (2003) menyebut masa ini sebagai periode negatif karena munculnya sikap bingung, cemas, dan mudah gelisah. Sementara itu, menurut Erikson (1950), remaja berada dalam tahap “Identitas vs Kebingungan Peran (Identity vs Role Confusion),” di mana individu berusaha membangun identitas diri dan memahami perannya di lingkungan sosial. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan rasa percaya diri dan arah hidup yang jelas, sedangkan kegagalan dapat memunculkan kebingungan dan krisis identitas.

Pada tahap remaja awal, yaitu kisaran usia 12–15 tahun, individu mengalami perubahan fisik yang pesat, perkembangan kognitif yang semakin kompleks, serta perkembangan sosial yang signifikan. Erikson (1950) menyatakan bahwa remaja pada usia ini berada dalam tahap “Identitas vs Kebingungan Peran,” yang merupakan proses pencarian identitas diri dan pemahaman mengenai posisi mereka dalam masyarakat. Dalam fase ini, remaja mulai mengeksplorasi nilai, peran, dan keyakinan melalui interaksi sosial dan pengalaman baru. Keberhasilan membangun identitas akan menghasilkan rasa percaya diri serta arah hidup yang jelas, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian. Perkembangan kognitif yang lebih matang juga membuat remaja mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan perspektif orang lain, sehingga teman sebaya berperan besar dalam membentuk identitas sosial mereka.

Pada usia tersebut remaja awal, sekitar 12–15 tahun, individu sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan menjadi lebih sensitif terhadap cara orang lain memandang diri mereka. Lingkungan yang kurang suportif dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja, sehingga mengakibatkan identitas atau konsep diri mereka menjadi rendah (Santrock, 2018). Hal tersebut dapat terlihat ketika remaja mengalami tindakan kekerasan di lingkungannya. Sebagai contoh, jika remaja mengalami bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, kondisi ini dapat menghambat perkembangan identitas mereka dan meningkatkan tekanan peran yang mereka alami (Erikson, 1968). Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah, sering kali muncul permasalahan terkait bullying atau kurangnya dukungan sosial, yang dapat memberikan dampak negatif jangka panjang bagi perkembangan remaja, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Smith & Sharp, 2013). Kondisi tersebut membuat mereka lebih rentan menjadi sasaran tindakan bullying, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

Namun, di dunia pendidikan, terutama di sekolah, seringkali muncul permasalahan terkait dengan bullying atau perundungan, yang dapat memberikan dampak negatif jangka panjang bagi korban, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan menjadi sasaran tindakan bullying, baik fisik, verbal, maupun sosial. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mengamanatkan bahwa setiap sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, salah satunya dengan mencegah dan menanggulangi bullying. Bullying yang terjadi di kalangan remaja awal dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan mereka.

Bullying merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Bandura (1977) melalui teori Social Learning menyatakan bahwa perilaku seperti ini dapat dipelajari melalui pengamatan dan interaksi sosial. Selain itu, Maslow (1943) menegaskan bahwa tindakan *bullying* dapat menghambat pemenuhan kebutuhan sosial dan rasa aman individu dalam hierarki kebutuhan manusia. Dalam konteks pengembangan motivasi remaja, Deci dan Ryan

(1985) melalui teori Self-Determination menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan pemberdayaan diri agar individu mampu mengenali serta menghindari perilaku bullying. Dengan demikian, upaya psikoedukasi menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan remaja dalam menghadapi serta mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

Maslow (1943) menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan hierarkis yang harus dipenuhi untuk mencapai perkembangan optimal. Tindakan yang kurang baik seperti halnya bullying dapat menghambat pemenuhan kebutuhan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat merusak perkembangan psikologis dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut dengan mengedukasi baik pada siswa maupun pihak lain yang terlibat, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya.

Maka dari itu pentingnya untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang bullying pada remaja awal salah satunya melalui Psikoedukasi. Menurut Bandura (1977) Psikoedukasi merupakan suatu pendekatan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap kondisi psikologis atau emosional tertentu melalui proses pendidikan psikologis. Oleh karena itu, melalui psikoedukasi, siswa dapat diberikan contoh-contoh perilaku positif yang mendukung interaksi sosial yang harmonis, seperti berbagi, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ini tidak hanya mengurangi kemungkinan mereka menjadi korban bullying, tetapi juga mencegah mereka terlibat dalam perilaku bullying terhadap orang lain.

Psikoedukasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan yang mendidik individu atau kelompok mengenai suatu topik tertentu, sehingga mereka dapat mengelola masalah psikologis atau emosional dengan lebih baik. Psikoedukasi bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agar individu dapat lebih mengerti tentang diri mereka sendiri dan bagaimana cara menghadapi tantangan yang mereka hadapi Friedman (2008).

Psikoedukasi melibatkan proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu memahami aspek-aspek tertentu dari psikologi mereka, seperti emosi, pola perilaku, atau cara berinteraksi dengan orang lain. Psikoedukasi ini bertujuan untuk memberi informasi, membentuk pemahaman, dan memberikan keterampilan agar individu bisa mengembangkan diri mereka secara lebih baik Corey (2017). Dalam konteks pencegahan bullying, psikoedukasi berfokus pada pengajaran anak-anak mengenai pentingnya menghargai perbedaan, memahami konsekuensi dari tindakan bullying, serta memberikan keterampilan untuk membangun hubungan sosial yang sehat

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi efektivitas upaya dalam mencegah *bullying* pada siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat terlindungi dari dampak negatif *bullying*, tetapi juga dapat berkembang secara tetapi juga dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan sosial mereka (Smith & Sharp, 2013). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua mengenai cara-cara efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Santrock, 2018; Rigby, 2020).

METODE PENELITIAN

Program seminar yang bertemakan “Efektifitas Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang *Bullying* Pada Remaja Awal” yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang *bullying* pada siswa merupakan kegiatan Psikoedukasi dari Unit Pelayanan Psikologi “Sang Surya”. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 63 Surabaya pada Selasa, 16 April 2025. Peserta kegiatan berjumlah 26 siswa yang terdiri dari remaja awal kelas VIII.

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini berupa metode eksperimen yang diawali melalui pemberian pre-test kepada seluruh peserta. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai konsep bullying sebelum pelaksanaan psikoedukasi. Instrumen yang digunakan berupa skala pengetahuan tentang bullying yang disusun berdasarkan teori Rigby (2002), yang memaparkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, terhadap individu

yang lebih lemah. Aspek yang diukur meliputi: pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, faktor penyebab, serta cara pencegahannya.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan psikoedukasi “Efektivitas Psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang Bullying pada Remaja Awal.” Psikoedukasi ini bertujuan untuk menambah wawasan dan kepedulian pada siswa mengenai dampak *bullying* serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Berdasarkan teori Rigby (2002), pencegahan bullying dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran sosial, pembentukan empati, dan penguatan norma-norma prososial di lingkungan sekolah. Maka dari itu, materi psikoedukasi mencakup:

1. Pemahaman umum tentang bullying (definisi, bentuk, dan contoh nyata di sekolah),
2. Dampak psikologis dan sosial dari bullying bagi korban, pelaku, dan saksi,
3. Strategi pencegahan dan penanganan bullying melalui pengendalian diri, empati, dan komunikasi asertif.

Metode penyampaian dilakukan secara interaktif, melalui ceramah singkat, diskusi kelompok, dan pemutaran video edukatif agar siswa lebih mudah memahami dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahapan terakhir adalah pemberian post-test setelah seluruh kegiatan psikoedukasi selesai dilaksanakan. Post-test dilakukan dengan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah mendapatkan intervensi psikoedukasi. Metode ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi (Creswell, 2018). Data hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal (Field, 2018). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui perbedaan signifikan tingkat pengetahuan tentang bullying sebelum dan sesudah psikoedukasi. Dengan demikian, melalui kegiatan psikoedukasi ini diharapkan para siswa mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Smith & Sharp, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi merupakan suatu pendekatan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap kondisi psikologis atau emosional tertentu melalui proses pendidikan psikologi Bandura (1977). Kegiatan seminar yang diberikan kepada siswa yang dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 di SMPN 63 Surabaya, dengan jumlah peserta sebanyak 26 siswa kelas VIII. Program ini dirancang untuk memperluas wawasan siswa tentang perilaku bullying serta dampaknya dalam konteks sekolah. Melalui temuan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa, diketahui bahwa sering terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah terkhususnya di kelas. Guru dan siswa menyatakan bahwa tindakan tidak hanya dalam bentuk fisik tapi juga dalam bentuk verbal dan sosial. Sehingga hal tersebut yang dapat menimbulkan trauma.

Sebelum seminar dilaksanakan tahapan awal yang dilakukan adalah dengan memberikan pre-test kepada siswa peserta seminar. Hal ini bertujuan untuk dapat mengamati serta mengukur sejauh mana pengetahuan siswa mengenai bullying sebelum diberikan seminar. Setelah itu siswa diberikan psikoedukasi yang disampaikan dengan memberikan materi, diskusi, dan video edukatif. Dan di akhir seminar siswa diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab dan pengembangan diri untuk dapat mengevaluasi tindakan siswa di sekolah. Selain itu siswa juga diberikan *role play* bagaimana tindakan siswa ketika melihat *bullying* di sekolah. Kemudian kegiatan diakhiri dengan memberikan post-test dengan materi yang sesuai dengan item-item pertanyaan pada pre-test sebelumnya, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa setelah diberikan Psikoedukasi atau seminar. Intervensi yang melibatkan pendidikan dan pemberian pemahaman tentang bullying pada anak-anak dan remaja dapat membantu mengurangi prevalensi *bullying* di sekolah Rigby (2007).



Gambar 1. Pemberian Pre-test



Gambar 2. Penyampaian Materi

Pada tahap pemberian pre-test, terlihat bahwa siswa masih banyak yang belum memahami sepenuhnya mengenai konsep bullying secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang bertanya kepada guru maupun fasilitator tentang bentuk-bentuk bullying yang tidak tampak secara langsung, seperti bullying non-fisik, terutama verbal bullying dan cyberbullying. Sebagian siswa mengira bahwa bullying hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan fisik, seperti memukul atau mendorong, padahal bentuk lain seperti mengejek, mempermalukan teman di depan umum, menyebarkan ujaran kebencian, bahkan melakukan perundungan melalui media sosial juga termasuk dalam kategori *bullying*. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan pemahaman mengenai berbagai bentuk perilaku bullying agar siswa mampu mengenali dan membedakannya dengan perilaku bercanda. Pada saat penyampaian materi siswa sangat antusias dan menyimak penjelasan dari narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan, kemudian kegiatan ini diakhiri dengan pemberian post-test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa setelah diberikan seminar.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Nilai sig	Keterangan
Pre-Test	0,000	Tidak Normal
Post-Test	0,000	Tidak Normal

Dari hasil analisis diketahui bahwa distribusi data tidak bersifat normal, ditunjukkan oleh nilai sig yang diperoleh pada variabel pre-test dan post-test memiliki nilai lebih kecil dari nilai probabilitas alfa yaitu 0,05 yakni pre-test sebesar 0,000 dan post-test sebesar 0,000. Sehingga hanya dapat dilakukan uji non parametrik karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji non parametrik yang dilakukan yakni dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengukur selisih rerata antara dua kelompok, yakni skor pre-test dan post-test peserta.

Tabel 2. Uji Wilcoxon

Variabel	Sig
Pre-Test * Post-Test	0,000

Mengacu pada hasil data diatas diperoleh nilai sig yakni sebesar 0,000 yang berarti lebih rendah dari alpha 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang diberikan efektif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bullying di lingkungan sekolah. Hasil ini juga sejalan dengan teori Rigby (2007) yang

menyatakan bahwa pendidikan mengenai bullying melalui pendekatan psikososial dapat membantu mengubah pemahaman, sikap, serta perilaku remaja dalam mencegah dan menangani bullying secara lebih adaptif.



Gambar 1. Sesi Foto Bersama

Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami dan mengenali perilaku bullying di lingkungan sekolah. Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui metode interaktif seperti diskusi, role play, dan refleksi diri efektif dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa tentang bullying (Smith & Sharp, 2013). Pendekatan interaktif terbukti mampu membuat siswa lebih peka terhadap dampak negatif bullying, sekaligus menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial (Santrock, 2018). Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi seperti ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah sebagai upaya preventif dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan bebas dari kekerasan (Rigby, 2020).

Selain itu, keberhasilan psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan lingkungan sekolah yang suportif. Dukungan guru dalam memfasilitasi diskusi, memberikan contoh perilaku positif, serta mendorong siswa untuk berani melapor ketika melihat tindakan bullying, menjadi faktor penting dalam keberlanjutan efek dari intervensi psikoedukasi (Olweus, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying akan lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua (Rigby, 2020). Hasil pelaksanaan psikoedukasi ini menggambarkan bahwa upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga melalui dukungan lingkungan sekolah dan kebijakan yang jelas. Oleh karena itu, implementasi psikoedukasi sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi sekolah secara menyeluruh dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi seluruh siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan emosional kepada individu maupun kelompok dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis dan sosial, termasuk bullying. Psikoedukasi yang mencakup penyampaian informasi, pengembangan keterampilan sosial, dukungan emosional, serta upaya perubahan perilaku terbukti mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman serta kemampuan individu dalam mencegah dan

mengatasi perilaku bullying (Smith & Sharp, 2013; Swearer, Espelage, & Napolitano, 2009). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan empati, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan resiliensi terhadap tekanan sosial (Santrock, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil program utama yaitu psikoedukasi, dapat disimpulkan bahwa peserta dapat mengetahui dan memahami perilaku *bullying* dan cara mencegah terjadinya bullying. Sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekitar yang baik dan ramah. Kegiatan ini juga dapat memberikan wawasan bagi siapa saja terkhususnya siswa tentang tindakan perundungan. Selain itu kegiatan seminar ini juga sekaligus dapat memperkenalkan UPP sang surya dengan salah satu layanannya yaitu seminar dan pelatihan.

Dengan adanya program psikoedukasi ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bullying, tetapi juga belajar mengembangkan perilaku empati, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta keberanian mencegah tindakan perundungan di lingkungannya. Kegiatan ini sekaligus menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti seminar dan pelatihan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial dan meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pihak. Dengan dukungan lembaga seperti UPP Sang Surya yang memberikan layanan seminar dan pelatihan, upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara berkelanjutan serta menjangkau lebih banyak masyarakat, khususnya kalangan pelajar.

Saran dan harapan untuk pelajar dari kegiatan psikoedukasi yaitu siswa dapat memahami dan menerapkan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk yang dapat memberikan dampak negatif di lingkungannya serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi orang sekitarnya. Sehingga diharapkan para siswa juga mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah dengan berani menolak segala bentuk bullying dan membantu teman yang menjadi korban. Dengan menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial, siswa tidak hanya menjaga keharmonisan di antara teman sebaya, untuk menciptakan lingkungan yang baik dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, M. (2006). *Jenis-jenis tindakan bullying*. Jurnal Kreatif, 9(1), 47–50. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/16506>
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. CV. Pena Persada.
- Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage.
- Irwanti, R. U., & Bil Haq, A. H. (2023). Efektivitas psikoedukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang bullying pada remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 214–220.
- Juliah, F. V., & Nurmina, N. (2024). Efektivitas psikoedukasi sebagai strategi meningkatkan pemahaman bullying pada remaja Panti Asuhan X di Kota Padang. *MASALIQ*, 4(6), 150–159.
- Lester, L., & Reba, M. (2005). *Bullying hurts: Teaching kindness through read alouds and guided conversations*. Heinemann.
- Masrully, M. (2022). Perilaku bullying remaja dipengaruhi lingkungan sekolah dan pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 149–157.

- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology, 9*, 751–780.
- Rigby, K. (2020). *Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviors*. Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, P. M., & Saidah, N. (2022). Analisis perlakuan verbal bullying pada remaja. *Jurnal Neo Konseling, 4*(2), 21–29.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (2013). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.
- Sukmawati, I., et al. (2022). Program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan bullying bagi remaja. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 196–202.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools*. Guilford Press.
- UNESCO. (2019). *School violence and bullying: Global status report*. UNESCO Publishing.
- Zakiah, H., Humaedi, S., & Santoso, A. (2021). *Pola asuh dan bullying*. Guepedia.